

Pendidikan Seksual dan Higiene Pribadi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 1 Yogyakarta

Matahari Bunga Indonesia¹, Widya Christine Manus², The Maria Meiwati Widagdo³

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

email: dr.widya.manus@staff.ukdw.ac.id

Received 16 Desember 2024; Revised -; Accepted for Publication 22 January 2025; Published 30 January 2025

Abstract — Children with special needs require education tailored to their physical, mental, intellectual, social, and emotional conditions. Each child with disabilities, including those with physical, mental, intellectual, social, and emotional limitations, has the right to education. Sexual education is equally important as they experience puberty like other children. In Yogyakarta, there are 9 special schools, including SLBN 1 Yogyakarta, which collaborates with FK UKDW. This community service program aims to enhance understanding of sexual education and genital hygiene through the cross-age peer teaching method. This activity utilized teaching aids, videos, and puzzles. Direct evaluation of the students and feedback-based evaluation from parents showed an improvement in students' understanding and attitudes toward the concept of "private area." Although the method proved effective, further collaboration among teachers, parents, and medical professionals is necessary to ensure successful sexual education. This program is expected to become an inclusive learning model for other special schools.

Keywords — Children with special needs, Disabilities, Inclusive school, Personal hygiene, Sexual education

Abstrak — Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang membutuhkan memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional mereka. Setiap anak yang memiliki disabilitas baik dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan seksual juga penting bagi ABK, mengingat mereka mengalami pubertas seperti anak lainnya. Di Yogyakarta, terdapat 9 SLBN, termasuk SLBN 1 Yogyakarta yang bekerja sama dengan FK UKDW. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman ABK tentang pendidikan seksual dan kebersihan genitalia melalui metode *cross age peer teaching*. Kegiatan ini menggunakan alat peraga, video, dan puzzle. Evaluasi langsung pada siswa dan evaluasi yang didapat dari umpan balik dari orang tua menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengetahuan dan sikap siswa akan konsep "area pribadi". Akan Tetapi, membutuhkan kolaborasi lebih lanjut diperlukan antara guru, orang tua, dan tenaga medis untuk mendukung keberhasilan pendidikan seksual bagi ABK. Program ini diharapkan menjadi model pembelajaran inklusif yang dapat diterapkan di sekolah khusus lainnya.

Kata Kunci — Anak berkebutuhan khusus, Disabilitas, Higiene Pribadi, Pendidikan Seksual, Sekolah Inklusif

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang membutuhkan perlakuan khusus karena ABK memiliki kondisi berbeda di beberapa aspek, seperti proses tumbuh kembang yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional [1]. Kategori ABK dapat dibagi menjadi tunanetra, tunarungu,

tunagrahita dan tunadaksa. Berdasar klasifikasi terdiri atas anak dengan gangguan pengelihan, pendengaran, intelegensi, fisik, motorik dan pervasif [2]. Menurut Kemenko tahun 2022 berdasar angka statistik di Indonesia terdapat setidaknya 2.197.833 jiwa anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 5-19 tahun. Jumlah peserta didik di Sekolah Luar Biasa dan inklusif bagi anak ABK sekitar 269.398 anak. [3]. Berdasarkan data dari Bappeda Provinsi DIY terdapat setidaknya 81 Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta dengan 9 Sekolah Luar Biasa Negeri [4]. Pada pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian dari Fakultas Kedokteran UKDW, dipilih SLBN 1 Yogyakarta sebagai tempat pengabdian. SLBN 1 Yogyakarta berlokasi di kota Yogyakarta yang padat penduduk dengan klasifikasi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, diantaranya yang paling banyak yaitu tunagrahita, selain itu terdapat juga *cerebral palsy*, disabilitas fisik dan tunarungu.

Total jumlah siswa di SLBN 1 YK adalah kurang lebih 100 anak dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Pelajaran dasar diberikan dari tingkat SD hingga SMP. Tetapi ketika seorang siswa sudah mulai SMA, pelajaran akan lebih banyak berfokus pada keterampilan menurut peminatan siswa. Kelas untuk keterampilan di SLBN 1 Yogyakarta meliputi, tata boga, tata rias, ketrampilan kayu, keterampilan bangunan, kelas *laundry* dan kelas hantaran. Upaya SLBN 1 YK menawarkan berbagai kelas pada siswa, bertujuan mempersiapkan bekal keterampilan bagi siswa untuk memulai usaha atau bekerja sesuai kelas peminatan yang diambil sehingga bisa lebih mandiri.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa setiap warga dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Tetapi, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan karena guru harus mengajar siswa dengan perkembangan sosial dan kognitif yang berbeda, sehingga membutuhkan dukungan yang berbeda-beda [5].

Di sisi yang lain anak-anak dan remaja dengan disabilitas memiliki kebutuhan seksual yang serupa dengan rekan-rekan mereka tanpa disabilitas [6]. ABK juga mengalami masa pubertas yang mana harus dapat mengenali perubahan dalam tubuh. Penelitian menunjukkan ABK rentan menjadi korban kekerasan seksual [7]. Dalam hal ini, pendidikan seks juga perlu diberikan kepada ABK. Meskipun banyak pendapat yang setuju pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak dan remaja penyandang disabilitas, penelitian juga menunjukkan ABK yang menerima pendidikan seksual yang lebih sedikit dibandingkan dengan rekan sebaya mereka yang tidak memiliki disabilitas [6].

Masih rendahnya sumber literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif bagi ABK khususnya menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar khususnya di SLBN 1 YK. Sejalan dengan minimnya pengetahuan akan seks sejak dini, sering kali guru menemukan kasus pelecehan seksual tidak disadari oleh ABK. Di SLBN 1 YK, telah beberapa kali diadakan penyuluhan tentang edukasi seks baik pada orang tua maupun pada anak dengan metode daring. Tetapi, metode ini dinilai kurang efektif dalam penerapan aplikasinya.

Melihat tingginya urgensi tersebut, melalui pengabdian ini diharapkan dapat membuat suatu metode belajar yang sederhana namun aplikatif yang dapat dengan mudah diterima oleh ABK.

SLBN 1 Yogyakarta terletak di Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. ABK yang bersekolah di SLBN 1 Yogyakarta dimulai dari Sekolah Dasar hingga Menengah Atas. Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana memiliki hubungan kerjasama dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata di SLBN 1 Yogyakarta. Berangkat dari temuan masalah yang dihadapi rombongan belajar di bangku SMA yaitu minimnya pendidikan seksual bagi ABK.

Beberapa masalah di antaranya yaitu; (1) materi pendidikan seksual sudah pernah diberikan beberapa kali secara daring, tetapi dinilai kurang aplikatif. (2) Pemahaman gambaran diri dan kurangnya pengetahuan tentang anggota tubuh tidak boleh dipengang oleh orang asing (3) Kurangnya alat peraga untuk mendukung pembelajaran dan pemahaman terkait dengan pendidikan seksual.

II. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, dilakukan dengan metode *cross age peer teaching* oleh mahasiswa kedokteran tahun ke-4. Dalam Kegiatan ini tim pengabdian menggunakan berbagai alat peraga diantaranya, laptop dan *projector*, video edukasi tentang *pendidikan seksual*, kertas berupa gambar kartun yang dibuat puzzle yang membagi bagian tubuh anak perempuan dan juga puzzle gambar kartun anak laki-laki, serta model simulasi sederhana berupa boneka anak laki-laki dan perempuan dari material keras yang disambungkan dengan sensor dan lampu yang akan menyala hijau untuk area yang boleh disentuh orang asing dan warna merah yang menandakan area terlarang untuk disentuh oleh orang asing.

Persiapan kegiatan ini dilakukan dalam kurun 1 bulan dimulai dengan pembentukan anggota tim inti. Anggota inti bertugas untuk diskusi dengan guru-guru di SLBN 1 Yogyakarta dalam bentuk *focus group discussion* dan menggali kebutuhan sebagai tema utama dalam kegiatan pengabdian. Setelah merumuskan masalah dan menemukan tujuan kegiatan, tahap persiapan selanjutnya dilakukan *recruitment* mahasiswa perempuan dan laki-laki.

Pengabdian ini dilakukan di aula SLBN 1 YK pada tanggal 19 Juli 2024. Teknik pelaksanaan pemberian materi dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama tim pengabdian yang sudah membagi diri berada di antara murid-murid SLB puzzle gambar kartun anak laki-laki dan

perempuan. Masing-masing anak diberikan 1 puzzle sesuai gendernya. Tim pengabdian mengamati pemahaman awal masing-masing anak ABK dalam menyusun puzzle tersebut.

Tahap kedua pelaksanaan adalah pemberian materi berupa penayangan video animasi *pendidikan seksual* yang dibuat oleh pengabdian, yang menjelaskan bagian-bagian tubuh mana yang boleh dipegang oleh orang lain dan yang tidak boleh dipegang oleh orang asing melalui alat yang dihubungkan dengan sensor. Sensor tersebut akan menimbulkan suara “bip” kencang dan menunjukkan lampu merah, apabila area yang dilarang disentuh orang asing dipilih oleh ABK. Tim pengabdian akan mencontohkan terlebih dahulu memperagakan alat peraga tersebut dan yang selanjutnya akan diikuti oleh murid SLB yang ditunjuk. Pemberian apresiasi berupa tepuk tangan dilakukan apabila murid SLB berhasil menunjukkan benar. Namun, apabila masih terdapat kekeliruan bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh oleh murid SLB, maka tim pengabdian akan menuntun kembali.

Pada tahap ketiga pelaksanaan, murid SLB laki-laki dan perempuan akan dibagi menjadi grup kecil dengan 1 penanggung jawab dari tim pengabdian untuk pemberian edukasi mengenai kebersihan genitalia luar. Metode evaluasi dilakukan secara kualitatif Metode kualitatif berfokus pada diskusi mengenai materi telah diberikan sebelum dan sesudahnya dan juga hasil penilaian siswa saat mempraktekan ulang dan atau penjelasan yang diutarakan murid SLB yang dicatat di *checklist* yang sudah dipersiapkan oleh tim sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN (HEADING 1)

Sebanyak 70 murid SLB dengan berbagai macam disabilitas mengikuti kegiatan ini. Pengabdian menerapkan metode *cross-age peer teaching* dalam penyampaian materi kepada ABK. *Cross-age peer mentoring* adalah metode yang mudah diterapkan untuk membantu perkembangan positif remaja [8]. Siswa disabilitas memiliki berbagai karakteristik yang berbeda tergantung pada jenis disabilitas mereka, seperti fisik, intelektual, atau sensorik. Pada situasi tertentu, mereka membutuhkan penyesuaian khusus dalam kegiatan pembelajaran. Metode *peer teaching* menekankan pentingnya interaksi antar siswa untuk memberikan bimbingan dalam proses belajar. Metode ini berdampak positif pada pembelajaran inklusif, memungkinkan siswa dengan disabilitas untuk lebih aktif berpartisipasi di berbagai tahap pembelajaran melalui dukungan teman sebaya. Pengabdian mengamati beberapa guru dan orang tua murid juga ikut melihat dan memantau kegiatan ini. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual, karena penyampaian materi *pendidikan seksual* tidak mudah. Dukungan dari orang terdekat diperlukan untuk membantu anak dan remaja menghadapi perubahan tubuh serta memahami kaitannya dengan perilaku seksual mereka [9].

Materi *pendidikan seksual* yang kami pilih meliputi pengenalan tentang pentingnya pemahaman tentang batasan pada tubuh dan konsep “area pribadi” dan bagaimana cara menghormatinya serta cara menjaga kebersihan diri

khususnya genitalia luar. Materi ini dibuat dalam bentuk video pembelajaran yang menayangkan ilustrasi dalam bentuk animasi kartun sosok anak laki-laki dan anak perempuan mengenai bagian tubuh apa saja yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain. Video pembelajaran ini berdurasi kurang dari 10 menit. Video dan gambar dapat

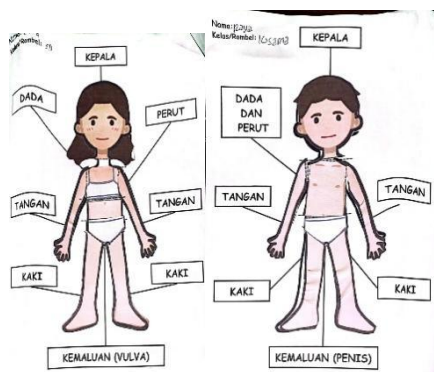


meningkatkan pemahaman anak-anak dengan disabilitas[10]

Gambar 1. Penayangan Video Edukasi

Selain video pembelajaran, cara interaktif lain yang dipilih oleh tim pengabdian adalah aktivitas memasang dengan menempel bagian tubuh yang sesuai dengan penamaan yang sudah tersedia. Salah satu media bermain dan belajar yang dapat merangsang perkembangan kognitif adalah permainan *puzzle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *puzzle* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak [11].

Bahan ini dapat menjadi aktivitas menarik bagi ABK dan tim pengabdian menggunakan media ini sebagai penilaian awal sejauh mana pemahaman anak ABK tentang bagian tubuh dan bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang oleh orang asing. *Puzzle* diakhir sesi edukasi dibagikan ke seluruh peserta dan juga dibawa pulang untuk dikerjakan di rumah.



Gambar 2. Puzzle Pengenalan Bagian Tubuh

Tim pengabdian juga membuat dan mengembangkan sistem sirkuit sebagai alat peraga. Alat ini digunakan sebagai media mengajar dan juga sekaligus evaluasi. Sistem sirkuit ini memungkinkan adanya interaksi antara fasilitator dan murid SLB. Setelah melakukan aktivitas memasang bagian tubuh ditempat semestinya, kemudian Tim Alat peraga ini memiliki dimensi 100 x 50 cm dan memiliki cara kerja menggunakan sensor, sehingga ketika disentuh dibagian yang boleh disentuh orang lain dan dibagian yang

tidak boleh disentuh orang lain akan menimbulkan suara yang berbeda dengan warna yang berbeda juga.

Tim pengabdian menjelaskan kepada siswa ABK alasan perbedaan warna yang ditimbulkan dimana sensor akan menunjukkan warna merah ketika disentuh dan bersuara keras, yang memiliki arti bagian tubuh yang disentuh oleh siswa ABK hanya boleh disentuh oleh diri sendiri. Siswa ABK juga diberi pengertian dan diberikan contoh bagaimana ketika ada orang lain menyentuh bagian yang tidak boleh disentuh selain dirinya sendiri dan orang tua. Siswa ABK juga diberi kesempatan untuk dapat maju dan mencoba alat peraga yang sudah dibuat.

Tim pengabdian memberikan contoh secara langsung dengan cara *role play* dan mengajarkan siswa SLB untuk merespon dengan mengatakan atau bersuara dengan lantang “Jangan”, “Berhenti”, “Tidak boleh”, “saya tidak nyaman” atau dengan reaksi marah dan melaporkan pada guru maupun orang tua apabila orang lain atau orang asing menyentuh area pribadi.



Gambar 3. Alat Peraga Edukasi Seksualitas

Pendidikan seks yang baik adalah mengenalkan bagian tubuh dari kepala hingga kaki, termasuk organ reproduksi tanpa menyamarkan nama seperti vagina dan penis. Anak-anak harus diajarkan tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, serta perbedaan dan fungsi bagian tubuh berdasarkan jenis kelamin. Penggunaan nama asli penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan mereka memahami cara menjaga kebersihan serta privasi tubuh mereka [12]. Materi pendidikan seksual dilengkapi oleh tim pengabdian dengan materi tentang kebersihan tubuh secara umum dan kebersihan genitalia luar. Sesi ini berbeda dengan sesi sebelumnya, dimana anak laki-laki dan perempuan dibagi menjadi 2 kelompok besar. Tim pengabdian laki-laki menjadi fasilitator dan pemateri untuk murid SLB laki-laki, begitupun sebaliknya. Cara ini dipilih supaya penyampaian materi maupun saat berdiskusi akan mudah dipahami.

Evaluasi dilakukan pada akhir sesi, baik tim laki-laki dan tim perempuan membagi diri menjadi kelompok lebih kecil. Dalam kelompok kecil tersebut dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan satu per

satu kepada murid SLB dimana penilai dilengkapi dengan *checklist*.

Tabel 1. Kelompok Perempuan

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Apakah bisa mencuci tangan 6 langkah?	25%	88,2%
Apakah bias ke kamar mandi sendiri?	95,8%	88,2%
Bagaimana cara membersihkan alat kelamin setelah buang air?	58,3%	70,6%
Bagaimana cara membersihkan membuang pembalut?	41,7%	70,6%
Apakah bisa membedakan kamar mandi perempuan dan laki-laki ditempat umum?	79,2%	88,2%

Tabel 2. Kelompok Laki-laki

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Apakah bisa mencuci tangan 6 langkah?	68%	77,3%
Apakah bisa ke kamar mandi sendiri?	88%	95,5%
Bagaimana cara membersihkan alat kelamin setelah buang air?	60%	81%
Apakah bisa membedakan kamar mandi perempuan dan laki-laki ditempat umum?	64%	95,5%

Berdasarkan tabel 1 dan 2 tampak terdapat terdapat peningkatan dari keseluruhan aspek yang ditanyakan. Tim pengabdian juga melakukan evaluasi pada akhir sesi melalui diskusi dengan para guru dan kepala sekolah. Evaluasi juga dilakukan kurang lebih 2 bulan setelah dilaksanakan kegiatan, menanyakan kepada orang tua dan guru pertanyaan terkait dampak yang dirasakan dari kegiatan tim. Dari hasil umpan balik dan pengamatan orang tua diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman terutama bagi terkait konsep “area pribadi”, anak-anak ABK dapat membedakan area yang bisa di sentuh orang asing dan yang tidak. Dimana sebelumnya, hal ini sama sekali tidak dipahami oleh ABK.

Adapun aspek yang menjadi kekuatan kegiatan pengabdian ini menurut para guru yaitu: (1) metode *cross age teaching* yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas kedokteran, dianggap lebih efektif dalam penyampaian dan dapat langsung dirasakan manfaatnya; (2). Menjaga fokus anak ABK dalam kegiatan belajar mengajar tidak mudah. Tetapi, dengan penyampaian materi dan dibagi menjadi tim yang lebih kecil, dinilai mampu untuk menarik minat murid SLB untuk berusaha tetap fokus; (3). Penggunaan berbagai media pembelajaran berupa video animasi pendek, *puzzle* dan alat peraga sensor dinilai sangat efektif dan menarik perhatian serta meningkatkan pemahaman anak ABK bagian-bagian tubuh dan kebersihan pribadi.

Kehadiran mahasiswa sebagai tutor sekaligus tim pengabdian yang mendampingi sesi, memberikan edukasi dan juga sekaligus melakukan evaluasi memegang peran yang penting dalam kegiatan pengabdian ini. Metode *peer tutor* atau *cross age teaching* mengutamakan hubungan antara siswa untuk memberikan arahan kepada orang lain dalam hal ini anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Peer tutoring maupun *cross age teaching* adalah bentuk pembelajaran dengan bantuan teman sebaya, di mana orang-orang dari kelompok sosial yang sama (bukan guru profesional) saling membantu untuk belajar, dan juga belajar saat mengajar [13]. Penerapan metode ini memiliki dampak yang sangat positif pada kegiatan pembelajaran inklusif karena prosesnya, siswa dengan disabilitas dapat ikut serta dalam berbagai tahap pembelajaran melalui bantuan teman sebaya [9]. Penggunaan peraga pada kegiatan psikoedukasi pendidikan seksual menggunakan lagu dan boneka terbukti efektif bagi anak usia dini [14]. Media pembelajaran yang tepat untuk siswa tunagrahita meliputi penggunaan bahasa yang sederhana serta dukungan visual, seperti gambar atau video animasi, agar materi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian siswa [15].

Kehadiran orang tua dan guru yang seksual dan kebersihan pribadi khususnya genitalia luar penting untuk mendukung pemahaman murid SLB tentang materi yang disampaikan. Dukungan dari orang-orang terdekat sangat diperlukan untuk membantu remaja menghadapi perubahan fisik dan kaitannya dengan perilaku seksual [16]. Anak-anak dan remaja, terutama yang memiliki disabilitas, bergantung pada orang lain untuk mendapatkan informasi terkait seksualitas. Komunikasi yang jelas antara orang tua, guru, penyedia layanan kesehatan, dan pendidik lainnya diperlukan untuk memastikan pendidikan seksual tidak terabaikan dan pesan yang kontradiktif tidak diberikan [6].

Terdapat kekurangan yang ditemui tim pengabdian terkait jumlah keikutsertaan anak ABK dalam *pretest* dan *posttest* dan belum dilakukannya evaluasi lanjutan. Tidak semua anak ABK yang mengikuti *pretest* mengikuti *posttest*. Kelompok anak perempuan yaitu diawal pre-test dihadiri 25 orang dan diakhir *posttest* dihadiri 22 orang. Sedangkan menjadi kendala pada kelompok laki-laki dihadiri oleh 24 anak pada saat *pretest* tetapi *posttest* hanya diikuti 17 anak ABK. Pendidik mengajar anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan kompleks. Tantangan ini di antaranya kesulitan dalam mempertahankan fokus siswa [17]. Seksualitas merupakan bagian penting dari

perkembangan manusia, termasuk bagi penyandang disabilitas. Meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dalam perkembangan seksual yang sehat, dukungan dari penyedia layanan medis, pengasuh, serta kesempatan belajar formal dan pengalaman, bersama dengan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku dan ekspresi seksual yang sehat, dapat membantu mereka mengatasi tantangan tersebut [18].

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi tentang pendidikan seksual dan higiene pribadi khususnya kebersihan genitalia luar pada SLBN 1 Yogyakarta berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa dengan disabilitas. Metode *cross age teaching* dengan menggunakan berbagai alat peraga efektif dalam penyampaian materi. Diperlukan kolaborasi lebih lanjut antara guru dan orang tua, untuk mendukung keberhasilan pendidikan seksual bagi ABK. Implementasi program ini diharapkan menjadi model pembelajaran inklusif yang dapat diterapkan secara luas di sekolah-sekolah khusus lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana dan SLBN 1 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. P. Pitaloka, S. A. Fakhiratunnisa, and T. K. Ningrum, "KONSEP DASAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol. 2, 2022.
- [2] O. S. Putri, P. Artistia, N. Nurhaliza, and O. Andriani, "Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Mental Emosional Dan Akademik," *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya: SINKRON*, vol. 2, no. 1, p. 100, 2024, doi: 10.32832/jpmuj.v2i1.2209.
- [3] K. RI, "Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia," 2022.
- [4] B. DIY, "Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta." [Online]. Available: https://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/478-jumlah-sekolah
- [5] P. Spencer, S. Harrop, J. Thomas, and T. Cain, "The Professional Development Needs of Early Career Teachers, and the Extent to Which They Are Met: A Survey of Teachers in England," *Professional Development in Education*, vol. 44, no. 1, pp. 33–46, 2018, doi: 10.1080/19415257.2017.1299028.
- [6] K. Michielsen and L. Brockschmidt, "Barriers to sexuality education for children and young people with disabilities in the WHO European region: a scoping review," *Sex Education*, vol. 21, no. 6, pp. 674–692, Nov. 2021, doi: 10.1080/14681811.2020.1851181.
- [7] "Children with Disabilities and Sexual Abuse: Risk Factors and Best Practice." Accessed: Dec. 13, 2024. [Online]. Available: https://www.americanbar.org/groups/public_interest/child_law/resources/child_law_practiceonline/child_law_practice/vol-35/april-2016/children-with-disabilities-and-sexual-abuse-risk-factors-and-be/
- [8] S. Burton, E. B. Raposa, C. Y. S. Poon, G. J. J. M. Stams, and J. Rhodes, "Cross-age peer mentoring for youth: A meta-analysis," *American Journal of Community Psychology*, vol. 70, no. 1–2, pp. 211–227, 2022, doi: 10.1002/ajcp.12579.
- [9] M. Irvan, S. Mutmainah, and M. N. Jauhari, "The Peer Tutor Method: Implementation in Hybrid Learning Settings for Students with Disabilities," presented at the 7th International Conference on Education and Technology (ICET 2021), Atlantis Press, Nov. 2021, pp. 29–32. doi: 10.2991/assehr.k.211126.031.
- [10] S. Thalia, B. N. Arviana, R. Andrea, and R. Wardani, "Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Down Syndrome dengan Pelatihan Dramatherapy," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 2, no. 6, Art. no. 6, Nov. 2022, doi: 10.24002/jai.v2i6.6477.
- [11] R. D. Pratiwi, R. Andriati, and F. P. S. Indah, "THE POSITIVE EFFECT OF EDUCATIVE GAME TOOLS (PUZZLE) ON COGNITIVE LEVELS OF PRE-SCHOOL CHILDREN (4-5 YEARS)," *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, vol. 11, no. 3, Art. no. 3, Jan. 2020, doi: 10.31674/mjn.2020.v11i03.006.
- [12] W. R. Hidayati and N. Nurhafizah, "Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Child Sexual Abuse," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, vol. 11, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2022, doi: 10.15294/ijeces.v11i1.44401.
- [13] K. J. Topping, "Peer Tutoring and Cooperative Learning," in *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Accessed: Dec. 13, 2024. [Online]. Available: <https://oxfordre.com/education/display/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-1432?d=%2F10.1093%2Frefore%2F9780190264093.001.0001%2Frefore-9780190264093-e-1432&p=emailAsmyg6SIABAKk>
- [14] D. Arini, M. M. D. Angelina, M. N. Setiawati, S. Stevani, P. Pricillia, and C. M. Sera, "Psikoedukasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, vol. 3, no. 01, Art. no. 01, Jun. 2022, doi: 10.54771/jpmmbp.v3i01.339.
- [15] S. Sambira, S. H. Rusminati, and A. Rafikayati, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Sex Education untuk Anak Tunagrahita," *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, vol. 8, no. 1, Art. no. 1, Jul. 2022, doi: 10.17977/um031v8i12022p80-83.
- [16] D. Furwasih, Sunesni, and I. A. Eddyul, "Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)," *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2022, doi: 10.36984/jkm.v5i2.308.
- [17] W. P. Dewi, S. Sudadio, and F. Fadlullah, "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Jenjang SMP di Kota Tangerang," *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2024, doi: 10.37985/jer.v5i1.832.
- [18] N. Shuib, N. Misheila, and N. H. Zabarani, "Implementation of sexuality education for students with special needs (Learning disabilities)," *International Journal of Education and Pedagogy*, vol. 2, no. 4, pp. 379–390, 2020.

PENULIS



Matahari Bunga Indonesia, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Duta Wacana



Widya Christine Manus, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Duta Wacana



The Maria Meiwati Widagdo, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Duta Wacana